

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa skripsi sebagai referensi dan sandaran teoritis dan beberapa buku lainnya sebagai bahan komparatif dalam upaya membahas permasalahan dalam skripsi ini. Diantara skripsi yang memberi kontribusi dalam menjawab masalah yang diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Abdul Wahib (NIM: 073111177) Tahun 2011 dengan judul “Upaya peningkatan Praktik Ibadah Shalat dengan metode pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih Materi pokok Sholat Sunah Rawatib di kelas III MI Iatanul khoir Mantingan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan praktik ibadah shalat dengan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih Materi pokok Sholat Sunah Rawatib di kelas III MI Iatanul khoir Mantingan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan lembar tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Subyek penelitian sebanyak 15 peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bawah keberhasilan penerapan metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan praktik ibadah shalat peserta didik di kelas III MI Iatanul Khoir Mantingan Tahunan Jepara ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai tes praktik pada akhir siklus. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dalam pembelajaran Fiqih adalah 61 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 46,67. kemudian pada siklus I nilai rata-rata kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dalam pembelajaran Fiqih meningkat menjadi 66,67 dengan persentase

ketuntasan belajar sebesar 80%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 70,33 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan praktik ibadah shalat. Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan rujukan bagi praktisi pendidikan guna memperbaiki proses pembelajaran. Guru dapat menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat, supaya peserta didik dapat benar-benar mempraktikkan shalat dengan baik.

2. Skripsi oleh: Rif'an Hawari (NIM: 073111556) tahun 2011 dengan judul "Upaya meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Dalam pembelajaran Fiqih melalui Metode Demonstrasi di kelas XI IPA MA AL Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2009/2010.

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih Mawaris oleh peserta didik kelas kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak setelah mereka memperoleh pembelajaran dengan metode Demonstrasi. 2) Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak ketika menerima pembelajaran Fiqih Mawaris dengan metode Demonstrasi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Subyek penelitian sebanyak 27 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih Mawaris. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil peserta didik dan persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 81,48%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi

82 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. 2) Implementasi metode Demonstrasi pada pembelajaran Fiqih Mawaris juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat dilihat dari prosentase aktivitas peserta didik tiap siklusnya. Pada tahap pra siklus prosentase aktivitas peserta didik adalah 37,17% dengan kriteria sangat kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71,30% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90,74% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan dinamis dan tidak monoton.

3. Skripsi yang disusun saudara Ahmad Muzakka tahun 2008 yang berjudul :” Pengaruh Metode Demontrasi pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan ketrampilan Ibadah Sholat peserta didik kelas IV SD Negeri Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Tujuan penelitian ini : 1). Untuk mengetahui metode Demonstrasi yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 2). Untuk mengetahui sejauh mana ketrampilan ibadah sholat peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 3). Untuk mengetahui adakah pengaruh metode Demonstrasi pada mata pelajaran PAI terhadap keterampilan ibadah sholat peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Dari hasil pengujian menggunakan perhitungan regresi, menunjukkan bahwa : terdapat pengaruh yang positif. Pelaksanaan metode Demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan sholat terhadap instrument uji amatan praktek ibadah sholat. Hal ni dapat diketahui dari

Freg (nilai rasio observasi) yaitu 39, 608 yang ternyata lebih besar dari tabel (nilai tabel regresi) baik pada tingkat signifikansi 5 % : 4,17 dan 1 % : 72, 6 %.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut diatas, meskipun temanya sama namun skripsi yang penulis angkat ini tidak ada kesamaan pada judul diatas serta dapat dipertanggung jawabkan.

B. KAJIAN TEORI

1. Metode demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau “*hodos*” yang berarti jalan atau tujuan.⁵ Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thoriqat*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.⁶

Merujuk pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang dipergunakan seorang pendidik dalam menyampaikan atau mentransformasikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai dengan disertai perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Pengertian metode demonstrasi menurut para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah ” metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 61.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 652.

langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁷

Ali mustafa Yaqub menyatakan bahwa, sebelum menyuruh para sahabat untuk melakukan sesuatu perbuatan, Rasulullah saw selalu memberi contoh lebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau praktik ini sangat efektif, karena para sahabat langsung dapat melihat sendiri bagaimana ajaran Rasulullah saw itu dipraktikkan.⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21)⁷.

Bahwa semenjak awal kehidupan dan zaman Nabi Muhammad Saw metode Demonstrasi dalam pendidikan sudah ada contohnya pada waktu itu, Nabi seorang pendidik yang agung telah banyak menggunakan demonstrasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim, maupun praktik ibadah seperti cara Wudlu, sholat dan lain-lain semua itu dipraktikkan oleh Nabi dan diikuti oleh umatnya, ditegaskan pula dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁷ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 208.

⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1997), hlm: 141.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS.Al Baqarah :208)⁸.

Dan menurut hemat penulis, Metode demonstrasi adalah sebuah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan) untuk memperjelas pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan/jalannya suatu proses tertentu kepada peserta didik. Atau suatu cara mengajar dalam bentuk guru/seorang instruktur menunjukkan atau mendemonstrasikan suatu proses. Misalnya cara membuat sirup, atau cara memainkan alat musik, dan sebagainya.

Dalam materi sholat sesuai dengan penelitian ini misalnya, guru harus mendemonstrasikan pengertian, rukun, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah sholat. Dan guru juga harus mencontohkan gerakan-gerakan sholat sesuai dengan kaidah yang benar. Karena demonstrasi merupakan sebuah metode dengan memperagakan maka seorang guru perlu melakukan beberapa persiapan ketika materi yang diajarkan itu memerlukan media ataupun alat peraga. Persiapan yang mungkin dilakukan oleh seorang guru ialah menentukan materi yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan alat peraga walaupun ada juga demonstrasi yang tidak menggunakan alat peraga. Langkah berikutnya adalah menentukan prosedur demonstrasi yang akan dilaksanakan dalam kelas. Demikianlah beberapa menit sebelum pelajaran dimulai guru telah siap dengan alat peraga dan alat-alat lainnya yang perlu diperlukan didalam kelas.

b. Kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi

Pada dasarnya semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dalam metode demonstrasi,

dalam hal ini banyak pakar pendidikan yang memberikan komentar tentang adanya kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi ini.

Menurut Hasibuan, metode demonstrasi memiliki keuntungan dan batas-batas kemungkinannya. Adapun keuntungannya adalah:

- 1) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian peserta didik lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
- 2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 3) Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- 4) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.

Sedangkan batas-batas kemungkinannya adalah :

- 1) Demonstrasi merupakan metode yang tidak wajar bila alat atau benda yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan jelas oleh peserta didik. Misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasannya tidak terlalu terang.
- 2) Demonstrasi tidak efektif bila diikuti kegiatan yang memungkinkan peserta didik itu mencoba, yang merupakan pengalaman berharga bagi peserta didik.
- 3) Kadang-kadang suatu demonstrasi menjadi kurang bermakna bila tidak dilakukan di tempat sebenarnya.⁹

Kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi juga dikemukakan oleh Fathurahman, yaitu: Kelebihan metode demonstrasi adalah:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak pada masalah lain.
- 3) Dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
- 4) Dapat menambah pengalaman anak didik

⁹ Hasibun dan Moediono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 30

- 5) Bila membantu peserta didik ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan.
- 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jeas dan konkrit.
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul didalm setiap pikiran peserta didik karena ikut serta berperan secara langsung.¹⁰

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi tersebut maka dalam bidang studi agama banyak hal-hal yang dapat didemonstrasikan terutam dalam bidag ibadat, seperti melaksanakan sholat, zakat, dan yang lainnya.

Apabila teori menjalankan ibadah yang betul dan baik setelah dimiliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan didepan para murid. Dan apabila anak didik sedang mendemonstrasikan ibadah, guru harus mengamati langkah dari lagkah dari setiap gerak gerik setiap murid tersebut. Sehingga apabila ada kesalahan atau kekuranganya guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan memberi kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru telah member pengalaman kepda anak didik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikanya.¹¹

Selanjutnya dari segi kelemahanya metode demonstrasi adalah :

- 1) Memerlukan waktu yang cukup bayak
- 2) Apabila terjadi kekuranganya media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- 4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.

¹⁰Fathurahman, *Metode Demokrasi Dan Eksperimen*,
<http://www.metodependidikan.wordpress.com/fathurahman> on line, hlm. 1, diakses tanggal 29 januari 2013.

¹¹Zakiah Derajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 297

- 5) Apabila peserta didik tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi lebih efektif.¹²

c. Penerapan metode demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan di akhiri dengan adanya evaluasi.¹³

Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesudah demonstrasi tersebut dilaksanakan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar digunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa dapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Jumlah peserta didik memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu yang memberi kesempatan pada peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan :
 - Keterangan-keterangan dapat didengar jelas oleh peserta didik.
 - Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap peserta didik dapat melihat dengan jelas.
 - Telah disarankan kepada peserta didik untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik. Perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau peserta didik mencoba melakukan demonstrasi.¹⁴

¹²Fathurahman, *Metode Demokrasi Dan Eksperimen*,
<http://www.metodependidikan.wordpress.com/fathurahman> on line, hlm. 1, diakses tanggal 29 januari 2013.

¹³Hasibun dan Mujiono, proses belajar mengajar, hlm. 31.

¹⁴Hasibun dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31.

Langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah :

- 1) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang dilaksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang diperlukan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung guru harus introspeksi diri, apakah :
 - a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
 - b) Apakah semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, hingga peserta didik dapat melihat semuanya dengan jelas.
 - c) Peserta didik disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.
- 5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik.

b. Pelaksanaannya

Hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

- 1) Memeriksa hal-hal tersebut diatas untuk kesekian kalinya.
 - 2) Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik.
 - 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan agar mencapai sasaran.
 - 4) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif.
 - 5) Menghindari ketegangan
-

c. Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah maupun di rumah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi tersebut adalah :

- 1) Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh peserta didik.
- 2) Susunan langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang telah direncanakan.
- 3) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai.
- 4) Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.¹⁵

Dengan demikian, metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan keterampilan. Hal ini dikarenakan peserta didik akan langsung

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 209.

mengalami dan itu memberi pengalaman tersendiri yang tidak bagi anak sehingga semakin banyak memberi pengalaman nyata pada anak, semakin memudahkan anak untuk mengingat dan menyerap pelajaran yang baru saja diajarkan.

2. Prestasi Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Fiqih Kelas II

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses disengaja yang mana daripadanya diharapkan terjadi perubahan perilaku pada individu yang belajar, sehingga hasil interaksi dengan lingkungan melalui latihan dan usaha. Dengan belajar dihasilkan kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia yang meliputi pengetahuan, kebiasaan, sikap, berfikir rasional, emosi, budi pekerti dan apresiasi. Karena belajar adalah suatu proses maka dari proses tersebut diharapkan adanya suatu hasil. Hasil proses belajar adalah prestasi belajar.

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati, indikator keberhasilan belajar adalah tujuan instruksional khusus dapat tercapai.¹⁶ Sedangkan menurut Widodo Supriyono, “prestasi belajar” adalah hasil belajar yang dicapai dan dapat dinyatakan baik dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.¹⁷

Sementara itu Sutratinah Tirtonegoro mendefinisikan “prestasi belajar” adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.¹⁸ Melengkapi definisi di atas Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya

¹⁶ Drs. Uzer Usman dan Dra. Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hlm. 7.

¹⁷ Drs. Widodo Supriyono, “*Perlu Motivasi Intrinsik Yang Kuat Untuk Meraih Prestasi Belajar Bahasa Arab*”, dalam *Media*, Edisi VII, Fak. Tarbiyah, IAIN Walisongo, Semarang, 1991, hlm. 15.

¹⁸ Dra. Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 43.

ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam proses belajar ditunjukkan dengan angka-angka maupun kata-kata yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian oleh guru, atau untuk penentuan prestasi belajar guru melakukan proses evaluasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan simbol dari tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar serta keberhasilan dari proses belajar mengajar. Secara ideal setiap insan akademis menghendaki dan berusaha maksimal untuk mencapai prestasi tinggi, namun realitas menunjukkan bermacam tingkatan prestasi yang dicapai dalam belajar. Ada prestasi tinggi (*high achievers*), prestasi rendah (*under achievers*) atau gagal sama sekali. Permasalahan ini muncul karena ada faktor-faktor yang saling berpengaruh dalam belajar, yang tidak dapat diabaikan.

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi dua aspek

- ✓ Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
- ✓ Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Di antara aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik adalah.

¹⁹ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 412.

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik.

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat, jadi intelegensi bukan persoalan otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

b) Sikap (*attitude*) peserta didik

Adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat (*aptitude*)

Adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat (*interest*)

Berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi

Adalah keadaan internal organisme - baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi adalah pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

(1) Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

(2) Motivasi ekstinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berada di luar peserta didik, terdiri dari dua macam.

a) Faktor lingkungan sosial

Dalam faktor ini ada faktor lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Di samping itu faktor lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal. Sedangkan lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan lingkungan peserta didik itu sendiri. Kondisi orang tua dan keluarga berdampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

b) Faktor lingkungan non sosial

Yang termasuk dalam lingkungan ini adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.²⁰

Sedangkan menurut Slameto faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1) Faktor Intern, meliputi

a) Faktor Jasmaniah

➤ Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seorang dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

²⁰ Muhibbin Syah, M.Ed., hlm. 132-139.

➤ Cacat Tubuh

Adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau sempurna mengenai tubuh / badan. Peserta didik yang cacat fisiknya belajarnya bisa terganggu, untuk itu hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus (luar biasa).

b) Faktor Psikologis, meliputi :

- (1) Intelegensi yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- (2) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek (benda / hal) atau sekumpulan obyek.
- (3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- (4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
- (5) Motif
- (6) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang.
- (7) Persiapan ialah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan, meliputi :

Kelelahan jasmani yang terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya pelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstern

Faktor ini berpengaruh terhadap belajar meliputi :

- Faktor keluarga
 - a. Cara orang tua mendidik.
 - b. Relasi antara anggota keluarga.
 - c. Suasana rumah.
 - d. Keadaan ekonomi keluarga.
 - e. Pengertian orang tua.
 - f. Latar belakang kebudayaan.
- Faktor sekolah, meliputi :

Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- Faktor masyarakat, meliputi :

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.²¹

Melengkapi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono berpendapat bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (*faktor internal*) maupun dari luar diri (*faktor eksternal*) individu.

Yang tergolong faktor internal adalah :

 1. Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.

²¹ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 54-71.

2. Faktor psikologis, terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual, meliputi :
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor nonintelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

- Faktor sosial yang terdiri atas :
 - a. Lingkungan keluarga.
 - b. Lingkungan sekolah.
 - c. Lingkungan masyarakat.
 - d. Lingkungan kelompok.
- Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor-faktor stimuli belajar

Yaitu segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup material, penugasan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar.

2. Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Faktor-faktor ini menyangkut kegiatan berlatih atau praktek, *overlearning* belajar yang lebih atau (*drill*) tubian, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar dan kondisi-kondisi intensif.

3. Faktor-faktor individual

Faktor ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Faktor ini menyangkut : kematangan, faktor usia, kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin.²²

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut diharapkan peserta didik dan guru berusaha memahaminya sehingga prestasi belajar dapat diperoleh secara optimal.

d. Dasar-dasar Yang Membangun Prestasi Belajar

Untuk dapat mengetahui prestasi belajar dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu teknik yang disebut evaluasi. Dari hasil evaluasi diketahui apakah tujuan yang dikehendaki telah tercapai atau belum. Untuk itulah dalam kegiatan belajar mengajar diadakan penilaian hasil belajar peserta didik.

a. Pengertian Evaluasi

Pengertian evaluasi menurut Brown yang dikutip Anas S adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan.²³ Sedangkan menurut Fred Percival dan Henry Ellington evaluasi adalah serangkaian

²² Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 130-137.

²³ Prof. Drs. Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1986, hlm. 1-2.

kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas sistem instruksional secara lengkap.²⁴ Sementara itu menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono “Evaluasi hasil belajar” merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.²⁵ Melengkapi definisi di atas, Muhibbin Syah mengartikan evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.²⁶

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penilaian dan pengukuran efektivitas sistem instruksional yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi, dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala berupa huruf atau kata atau simbol.²⁷

Evaluasi dilaksanakan tentunya dengan tujuan tertentu. Menurut Muhibbin Syah tujuan evaluasi adalah :

- 1) Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) Mengetahui posisi atau kedudukan seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya.
- 3) Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar.

²⁴ Fred Percival & Henry Ellington, hlm. 95.

²⁵ Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 200.

²⁶ Muhibbin Syah, M. Ed., hlm. 141.

²⁷ Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, hlm. 200.

- 4) Mengetahui hingga seberapa jauh peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan, kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- 5) Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.²⁸

Sementara itu M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid-murid dalam pencapaian tujuan kurikuler. Selain itu juga digunakan bagi guru untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang dipergunakan.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang tujuan evaluasi bagi peserta didik yaitu dapat mengetahui tingkat kemajuan dan kemampuan serta keberhasilan peserta didik dalam tujuan instruksional, mengetahui tingkat usaha belajar serta pendayagunaan kapasitas kognitifnya. Sedangkan bagi guru untuk mengetahui tingkat efektivitas dari kegiatan belajar dan metode mengajar yang digunakan.

c. Objek Evaluasi

Yang dimaksud objek evaluasi adalah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan.³⁰

Objek evaluasi meliputi berbagai aspek dari kepribadian peserta didik. Aspek-aspek tersebut di antaranya :

²⁸ Muhibbin Syah, M. Ed., hlm. 142.

²⁹ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Kaya, Bandung, 1988, hlm. 3.

³⁰ Prof. Drs. Anas Sudjiono, hlm. 20.

- 1) Aspek tentang berpikir : intelegensi, ingatan, prinsip-prinsip pengerjaan, pemikiran logis dan sebagainya.
- 2) Perasaan sosial meliputi cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan berpartisipasi dalam kenyataan sosial dan sebagainya.
- 3) Keyakinan sosial dan kewarganegaraan, meliputi pandangan hidupnya terhadap masalah-maalah sosial, politik dan ekonomi.
- 4) Perkembangan sosial dan personal.³¹

Dari objek evaluasi tersebut dapat diketahui apa dan bagaimana evaluasi itu dijalankan, tergantung pada aspek mana evaluasi itu digunakan.

d. Alat Evaluasi

Untuk mengetahui hasil belajar, terdapat dua teknik yang digunakan yaitu tes dan non tes. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai prestasi belajar peserta didik adalah tes.

1) Pengertian Tes

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapat jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan, tulisan atau bentuk perbuatan.³² Sedangkan menurut Suke Sulverius, tes adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan hasilnya dipakai untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik.³³ Sementara itu menurut Wayan Nurkencana, tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus

³¹ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, hlm. 10.

³² Dr. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil PBM*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 35.

³³ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Gramedia, Jakarta, 1991, hlm. 5.

dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut.³⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tes adalah cara untuk mengadakan penilaian dengan memberikan pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk mengetahui hasil tentang kemajuan belajar atau prestasi belajar, yang dari tes ini akan dihasilkan data numerik.

2) Jenis Tes

Berdasarkan fungsinya, tes hasil belajar (*achievement tes*) dibedakan menjadi empat jenis, yaitu.

a) Tes Penempatan

Adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik; kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.

b) Tes Pembinaan

Tes ini disebut dengan *formative test* atau tes formatif, diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

c) Tes Sumatif

Tes ini disebut tes akhir semester atau catur wulan, tes ini bertujuan mengukur keberhasilan belajar peserta didik

³⁴ Drs. Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm.

secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan / semesteran.

d) Tes Diagnostik

Tes ini digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar.³⁵

Adapun menurut Suharsimi, tes yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dibedakan menjadi tiga macam.

a) Tes diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b) Tes formatif

Dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes ini dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Tes ini dapat disamakan dengan ulangan harian.

c) Tes sumatif

Dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.³⁶

Dari rincian di atas dapat diketahui jenis tes. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes formatif atau ulangan harian, untuk pokok bahasan tertentu dalam pelajaran

³⁵ Drs. M. Chabib Thoha, M.A., *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 46-48.

³⁶ Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 30-36.

Pendidikan Agama Islam yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan metode belajar kelompok.

e. Pembelajaran Fiqih kelas II

Pembelajaran Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah. Terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

f. Tujuan Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

g. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
- 2) Fiqih Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁷

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya.³⁸

Fungsinya yaitu membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori, memberi ide untuk mengembangkan teori, dan memperluas pengetahuan mengenai gejala-gejala yang dipelajari.

Berpijak pada pendapat di atas, maka penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut: "Dengan menggunakan metode demonstrasi maka prestasi belajar Fiqih kelas II Madrasah Ibtidaiyah NU 34 Rowobranten Ringinarum Kendal akan meningkat".

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

³⁸ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 39.